

BAB III

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan penelitian ilmu sejarah. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini akan terbantu untuk mencari tahu data-data yang akan diperlukan, menelusuri kebenaran data, menafsirkan data sampai pada penulisan sejarah. Oleh karena itulah metode penelitian sangat penting dalam suatu penelitian. Metode penelitian sejarah yang digunakan ini juga bertujuan membantu menjawab setiap rumusan masalah dalam penelitian ini sehingga hasilnya nanti dapat dipercaya secara ilmiah.

3.1 Heuristik (Mencari Sumber-Sumber Sejarah)

Heuristik merupakan pengumpulan sumber, sumber sejarah disebut juga dengan data sejarah; data-dari bahasa Inggris *datum* (bentuk tunggal) atau *data* (bentuk jamak); bahasa Latin *datum* berarti “pemberian” yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis (Kuntowijoyo, 2018:73). Ada tiga sumber sejarah atau data sejarah berdasarkan sifatnya yaitu; sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier dengan menggunakan metode pengumpulan data; observasi, wawancara, studi dokumen. Maka sebelum mencari sumber-sumber sejarah, perlu menentukan lokasi penelitian untuk memperoleh sumber-sumber sejarah.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Giri Emas, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali, yang merupakan tempat yang kemudian disebut

sebagai “*Goa Raksasa*” berada. Lokasi ini dipilih karena kajian penelitian ini berada di lokasi tersebut. Selain itu, lokasi penelitian untuk mencari sumber atau data sejarah bisa juga dilakukan dimana saja, jika terdapat sumber sejarah yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian agar lebih jelas tentang sumber sejarah, maka berikut penjelasan sumber sejarah berdasarkan sifatnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu;

1. Data primer; menurut Burhan Bungin (2006), menjelaskan bahwa data primer yaitu data yang secara langsung diperoleh dari sumber data yang pertama di objek penelitian atau lokasi penelitian. Amirin (1995), menjelaskan data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber asli (sumber pertama) atau sumber primer yang memuat data penelitian atau informasi-informasi tentang penelitian (Rahmadi, 2011:71). Contoh data yang didapatkan dan dikategorikan sebagai sumber primer yaitu; hasil observasi pada objek peninggalan situs “*Goa Raksasa*”.
2. Data sekunder; Burhan Bungin (2006), menjelaskan data sekunder yaitu data yang didapatkan dari sumber kedua dari data yang diperlukan pada penelitian (Rahmadi, 2011:71). Contoh data yang didapatkan dan dikategorikan sebagai sumber sekunder yaitu; (1) data tentang monografi Desa Giri Emas. (2) data penjelasan Purwita (1993) tentang subak dalam artikel “Asal Mula Sistem Subak di Bali”.
3. Data tersier; yaitu data dari pihak ketiga atau lebih. Contoh data yang diperoleh dan dikategorikan sebagai sumber tersier yaitu data tertentu yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber yang dapat dikategorikan sebagai data dari pihak ketiga atau lebih.

3.1.1 Metode Observasi

Observasi (pengamatan) adalah teknik pengumpulan data yang dipergunakan agar dapat mengamati dengan secara langsung sasaran penelitian dan dapat merekam peristiwa serta perilaku secara wajar, asli, tidak dibuat-buat, dan spontan pada kurun waktu yang tertentu, sehingga didapatkan data yang mendalam, cermat, dan rinci (Saleh, 2017:58). Teknik pengamatan ini dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, berdasarkan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan, sehingga mendapatkan data-data yang relevan dengan penelitian.

Oleh karena itu, peneliti perlu ke lokasi “*Goa Raksasa*” yang berlokasi di Desa Giri Emas, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali, untuk melaksanakan observasi mengenai objek penelitian. Hal-hal yang diketahui pada saat mengobservasi kemudian akan difoto, contohnya yaitu; lokasi “*Goa Raksasa*”, tulisan pada dinding “*Goa Raksasa*”, dan *pelinggih* di dekat “*Goa Raksasa*”. Selain itu, aspek-aspek yang akan diamati secara mendalam yaitu; mengenai “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas, bukti-bukti yang bisa menjelaskan mengenai “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas, serta aspek-aspek yang terkandung pada peninggalan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas yang nantinya bisa berpotensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA dan bisa dimasukkan dalam materi sejarah pada kurikulum merdeka.

Peneliti juga perlu melakukan observasi ke sekolah yang lokasinya dekat dengan peninggalan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas yaitu SMAN 1 Sawan untuk mengamati proses pembelajaran sejarah di sekolah dan potensi “*Goa*

Raksasa” sebagai sumber belajar sejarah yang nantinya dapat diimplementasikan di SMA, khususnya juga bagi guru sejarah dan siswa-siswi SMAN 1 Sawan dapat memanfaatkan peninggalan “*Goa Raksasa*” sebagai sumber belajar sejarah. Data yang didapat pada teknik ini akan direkam dengan cara difoto dan dicatat mengenai hal-hal yang penting terkait dengan penelitian agar mendapatkan data yang akurat atau sesuai dengan kenyataan atau fakta-fakta di lapangan.

3.1.2 Metode Wawancara

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal yang merupakan semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Selain itu, metode wawancara digunakan untuk memperkuat data primer dan sekunder yang didapatkan dari hasil observasi dan tulisan atau artikel. Pada metode ini, kreatifitas pewawancara sangat dibutuhkan dikarenakan dapat dikatakan bahwa hasil interview yang diteliti banyak bergantung dalam kemampuan penyelidik untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan pada setiap jawaban (Abdussamad, 2021:143).

Dalam metode wawancara tentu perlu menggunakan teknik penentuan informan agar dapat mendapatkan data yang akurat dalam melaksanakan wawancara. Maka dari itu informan diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan kunci yang benar-benar mengetahui dan mengerti tentang “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas, yakni; (1) Drs. I Gusti Made Suarbhawa (61 tahun) selaku arkeolog, (2) Wayan Sunarsa (54 tahun) selaku mantan Kepala Desa Giri Emas atau tokoh masyarakat, (3) Gede Budiasa (54

tahun) selaku petani dan pemilik lahan lokasi “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas. Penentuan informan selanjutnya dengan menggunakan teknik *snow ball sampling* yaitu penentuan informan bantuan kunci yang memang mengetahui dan mengerti tentang masalah yang akan diteliti, yakni; (1) Nyoman Lanus (75 tahun) selaku petani buruh yang tinggal dekat “*Goa Raksasa*”, (2) Ketut Suardana (71 tahun) selaku pensiunan pengairan yang juga pernah mengurus subak di Desa Giri Emas, (3) Kadek Muliawan (39 tahun) selaku Sekretaris Desa (Sekdes) Giri Emas, (4) Ni Putu Putriasih, S.Pd. (39 tahun) selaku guru sejarah di SMAN 1 Sawan, (5) Komang Aryasana (16 tahun) selaku siswa kelas X D di SMAN 1 Sawan.

Teknik wawancara yang merupakan teknik pengumpulan data, peneliti perlu melakukan dialog atau mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan lisan dan kemudian dijawab secara langsung oleh narasumber. Pada teknik wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang bersifat terbuka dan mendalam (*in-dept interview*). Oleh karena itu, agar wawancara terarah, digunakan pedoman wawancara.

Aspek-aspek yang diwawancarai yaitu; mengenai penyebutan nama peninggalan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas yang juga termasuk sejarah peninggalan, bukti-bukti yang bisa menjelaskan mengenai “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas, serta aspek-aspek yang terkandung pada peninggalan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas yang nantinya bisa berpotensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA dan bisa dimasukkan dalam materi sejarah pada kurikulum merdeka. Dalam penelitian ini pihak-pihak yang akan diwawancarai yaitu; (1) Drs. I Gusti Made Suarbhawa (61 tahun) selaku arkeolog yang mengetahui arti tulisan pada

dinding “*Goa Raksasa*” dan lebih mengetahui tentang “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas. (2) Wayan Sunarsa (54 tahun) yang mendalami sejarah “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas dan mengetahui keadaan di dalam “*Goa Raksasa*”. (3) Gede Budiasa (54 tahun) yang mengetahui keadaan di dalam “*Goa Raksasa*”, mitos tentang “*Goa Raksasa*”, *pelelingih* dekat “*Goa Raksasa*” dan kepercayaan masyarakat terhadap peninggalan situs “*Goa Raksasa*” sebagai pelestarian goa. (4) Nyoman Lanus (75 tahun) yang juga mengetahui keadaan di dalam “*Goa Raksasa*”, mitos tentang “*Goa Raksasa*”, *pelelingih* dekat “*Goa Raksasa*” dan kepercayaan masyarakat terhadap peninggalan situs “*Goa Raksasa*” sebagai pelestarian goa. (5) Ketut Suardana (71 tahun) yang mengetahui tentang mitos “*Goa Raksasa*” dan keadaan di dalam “*Goa Raksasa*”. (6) Kadek Muliawan (39 tahun) yang mengetahui tentang monografi Desa Giri Emas. (7) Ni Putu Putriasih, S.Pd. (39 tahun) yang mengetahui berpotensi “*Goa Raksasa*” sebagai sumber belajar sejarah di SMA dan tingkat motivasi siswa di SMAN 1 Sawan dalam pembelajaran sejarah. (8) Komang Aryasana (16 tahun) yang mengetahui keadaan siswa di dalam kelas saat mengikuti pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sawan. Pada metode wawancara, peneliti juga akan menggunakan instrumen penelitian seperti kamera, perekam suara, dan catatan.

3.1.3 Metode Studi Dokumen

Dokumentasi yaitu teknik pembangkitan atau pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang dapat memberikan informasi pada objek penelitian terutama dokumen yang memiliki kaitan atau berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti (Saleh, 2017:61). Oleh karena itu, peneliti perlu mencari

dokumen-dokumen tertulis yang terkait dengan penelitian yaitu arsip-arsip, jurnal-jurnal, artikel-artikel, berbagai buku ataupun hasil karya tulis ilmiah dengan aktivitas pencarian data melalui website-website yang dapat dipercaya, perpustakaan ataupun pada instansi-instansi untuk memperoleh data yang akurat.

Contohnya dalam bentuk dokumen tertulis yang diperoleh yaitu; buku Pustaka Bali yang disusun oleh Ir. Ketut Darmaya dan buku Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) dari Desa Giri Emas. Data yang diperoleh dalam studi dokumen akan dicatat dan dikaji dengan permasalahan penelitian “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas, yaitu antara lain; (1) Mengenai “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas. (2) Bukti-bukti yang bisa menjelaskan mengenai “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas. (3) Aspek-aspek yang terkandung pada peninggalan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas yang nantinya bisa berpotensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA dan bisa dimasukkan dalam materi sejarah pada kurikulum merdeka.

3.2 Kritik Sumber Sejarah

Setelah sumber atau data sejarah dikumpulkan, kemudian dilakukan kritik sumber sejarah untuk menentukan autentisitas (keaslian) dan kredibilitas (dapat dipercaya) sumber sejarah. Seluruh sumber yang telah diperoleh dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, yaitu;

a. Kritik Ekstern

Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan perlu diteliti terlebih dahulu dengan kritik ekstern agar dapat mengetahui sejauh mana keaslian sumber atau

autentisitas sumber. Kritik pada autentisitas sumber tersebut contohnya yaitu melakukan pengecekan waktu atau tahun atau tanggal diterbitkannya dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok pada masa di mana bahan seperti itu atau semacamnya biasa digunakan atau diproduksi. Memastikan sumber atau data apakah termasuk sumber asli atau salinan dan apakah sumber tersebut merupakan penulisan ulang atau hasil fotokopi (Heryati, 2017:66).

Peneliti memastikan data yang diperoleh pada saat penelitian yaitu data dari wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan melakukan pengecekan keaslian sumber. Data yang dapat dipercaya yaitu; data dari hasil observasi “*Goa Raksasa*” berlokasi di Desa Giri Emas dengan mengambil dokumentasi objek penelitian yaitu “*Goa Raksasa*”, data dari hasil wawancara dengan Drs. I Gusti Made Suarbhawa (61 tahun) selaku arkeolog, data tertentu dari hasil wawancara dengan; (1) Wayan Sunarsa (54 tahun) selaku mantan Kepala Desa Giri Emas atau tokoh masyarakat, (2) Gede Budiasa (54 tahun) selaku petani dan pemilik lahan lokasi “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas, (3) Nyoman Lanus (75 tahun) selaku petani buruh yang tinggal dekat “*Goa Raksasa*”, (4) Ketut Suardana (71 tahun) selaku pensiunan pengairan yang juga pernah mengurus subak di Desa Giri Emas, (5) Kadek Muliawan (39 tahun) selaku Sekretaris Desa (Sekdes) Giri Emas, (6) Ni Putu Putriasih, S.Pd. (39 tahun) selaku guru sejarah di SMAN 1 Sawan, (7) Komang Aryasana (16 tahun) selaku siswa kelas X D di SMAN 1 Sawan. Selain itu, data yang dapat dipercaya yaitu berbagai dokumen yang relevan dengan masalah penelitian salah satunya yaitu artikel Nilai Kesuburan Tradisi Bukakak di Desa Pakraman Sangsit Dangin Yeh, Sawan, Buleleng yang ditulis oleh I Made Purna.

b. Kritik Intern

Setelah diketahui sejauh mana keaslian atau autentisitas sumber maka perlu diteliti apakah sumber tersebut dapat dipercaya, oleh karena itu kemudian dilakukan kritik intern agar dapat menilai kredibilitas sumber. Dalam melakukan kritik intern berbagai data yang didapat melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumen yang telah diketahui sejauh mana keaslian datanya, kemudian dicocokkan sehingga didapatkan data yang akurat. Berdasarkan dengan pencocokkan data, baik itu data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen, dapat diketahui data yang paling mendekati benar terhadap teori goa yang membantu menjawab masalah penelitian yaitu data observasi dan data yang paling benar untuk membantu menjawab permasalahan penelitian yaitu data dari hasil wawancara dengan Drs. I Gusti Made Suarbhawa (61 tahun) selaku arkeolog. Tentunya persamaan data dari pencocokan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan studi dokumen yang merupakan data akurat untuk penulisan skripsi.

3.3 Interpretasi (Menafsirkan Sumber-Sumber Sejarah)

Setelah fakta-fakta sumber-sumber sejarah diketahui, selanjutnya dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat mendasar dan penting dalam metodologi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bisa bercerita. Oleh karena itu, fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga dapat membentuk cerita sejarah. Data yang tidak penting atau yang tidak memiliki kaitan dengan tema studi dapat dipisahkan dengan tujuan agar tidak mengganggu peneliti ketika merekonstruksi peristiwa sejarah (Heryati, 2017:68).

Dapat juga diketahui bahwa dalam menafsirkan sumber-sumber sejarah perlu menghindari subjektivitas sejarah sehingga bersifat objektif berdasar pada fakta-fakta yang ada dan apa adanya karena itulah sejarah, interpretasi terdapat dua macam yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) (Kuntowijoyo, 2018:78-79). Setelah melalui proses kritik sumber sejarah, kemudian dengan menghubungkan-hubungkan data yang masih terserak melalui prinsip serialisasi, koligasi dan kausalitas, sehingga ada satu pemahaman yang utuh dan didapatkan kesimpulan tentang; disebutkan peninggalan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas yang dapat dilihat dari aspek sejarahnya, bukti-bukti yang bisa menjelaskan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas dan aspek-aspek yang terkandung pada “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas sehingga berpotensi menjadi sumber belajar sejarah di SMA.

3.4 Historiografi (Penulisan Sejarah)

Menurut Ali (2005), menjelaskan bahwa historiografi atau penulisan sejarah yaitu tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melewati fase heuristik (mencari sumber-sumber sejarah), kritik sumber sejarah dan interpretasi. Pada tahap yang terakhir ini historiografi dilakukan bukan hanya semata-mata serangkaian fakta-fakta belaka, namun sejarah merupakan sebuah cerita. Cerita yang dimaksud yaitu penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kebenaran atau kenyataan suatu peristiwa atau suatu pengertian bulat pada pemberian interpretasi (tafsiran) kepada kejadian tersebut (Heryati, 2017:70).

Pada historiografi terdapat prinsip penulisan sejarah yaitu konsep berpikir secara diakronis dan konsep berpikir secara sinkronis. Sejarah pada dasarnya

merupakan ilmu dengan konsep berpikir secara diakronis yaitu memanjang dalam waktu, akan tetapi dalam ruang yang sempit. Pada saat sejarah bersentuhan dengan ilmu-ilmu sosial, sejarah kemudian menjadi ilmu yang juga sinkronis. Maksudnya yaitu selain sejarah yang memanjang dalam waktu, sejarah juga melebar dalam ruang. Dengan melalui sumbangan ilmu, sejarah yang merupakan ilmu diakronis juga merupakan ilmu sinkronis. Dengan demikian sejarah menjadi lengkap (Kuntowijoyo, 2018:51-52).

Penulisan sejarah pada penelitian ini yaitu menulis sejarah lokal dengan berdasarkan pada (5W+1H) yaitu; *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), *how* (bagaimana) (Pageh, 2010:18). Yang tentunya 5W+1H merupakan dasar dari penulisan sejarah. Selain itu, dalam penulisan sejarah lokal ini juga dibantu dengan menggunakan ilmu bantu arkeologi dan menggunakan pendekatan segi-segi sosial dari berbagai pendekatan (eklektik) yang dapat dilihat dari segi geografi, segi ekonomi, segi politik, segi religi dan dari segi pendidikan.

